

ANALISIS SELISIH BIAYA PRODUKSI STANDAR DAN BIAYA PRODUKSI SESUNGGUHNYA PADA KOMPONEN PSF DAN D-NOSE PESAWAT A350 DIPT. DIRGANTARA INDONESIA

Angie Septiyani Abthoni & Evi Octavia
Universitas Widyatama

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis selisih biaya produksi standar dan biaya produksi sesungguhnya komponen PSF dan D-nose pesawat A350 pada PT. Dirgantara Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi masalah yang dialami perusahaan yaitu biaya tenaga kerja langsung yang sudah ditetapkan oleh perusahaan tidak sesuai dengan realisasinya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh biaya tenaga kerja yang melebihi jam kerja yang sudah ditetapkan oleh perusahaan, maka dari itu biaya sesungguhnya lebih besar dari biaya standar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan cara menemukan data dan fakta yang diperlukan. Data tersebut lalu dianalisis dan langsung disimpulkan serta diajukan beberapa rekomendasi atau saran yang dipandang perlu bilamana ada permasalahan yang perlu diselesaikan. Berdasarkan hasil praktik kerja di lapangan pada PT. Dirgantara Indonesia, bahwa PT. Dirgantara Indonesia menggunakan *Job Order Costing* dimana proses produksinya dilakukan sesuai dengan pesanan yang diminta oleh konsumen atau pemesan kepada perusahaan.

Kata kunci : Biaya Produksi Standar, Biaya Produksi Sesungguhnya

1. PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur sangat memperhatikan biaya yang akan timbul, maka dari itu perlulah perusahaan mempertimbangkan sejauhmana biaya tersebut berpengaruh dalam setiap pembebanan pada biaya produksi (Novianti, 2014). Jayaatmaja (2016:2) menyatakan bahwa biaya produksi merupakan biaya yang digunakan untuk kegiatan produksi. Terdapat macam-macam biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead*.

Biaya bahan baku langsung merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai Bustami & Nurlela (2009:12). Biaya tenaga kerja merupakan harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia Mulyadi (2017:13). Sedangkan biaya *overhead* adalah semua jenis biaya, kecuali biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, yang diperlukan dalam produksi Jayaatmaja (2016:27).

Aktivitas dasar perusahaan manufaktur adalah mengolah bahan baku menjadi barang jadi atau siap pakai. Pada proses tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya-biaya untuk menjalankan proses produksi dan diperlukan pengendalian biaya sebagai alat bagi manajemen sehingga mempunyai patokan atau acuan sebagai tolak ukur. Pengendalian biaya tersebut adalah biaya standar. Biaya standar adalah biaya

yang ditentukan dimuka merupakan biaya seharusnya yang dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, dibawah asumsi kondisi ekonomi, efisien dan factor-faktor tertentu Khanif (2013). Sistem biaya standar merupakan salah satu sistem akuntansi biaya yang mengolah informasi biaya sedemikian rupa, sehingga manajemen dapat mendeteksi kegiatan-kegiatan dalam perusahaan yang biayanya menyimpang dari biaya standar yang ditentukan. Sistem akuntansi biaya ini mencatat biaya yang seharusnya biaya standar dan biaya sesungguhnya serta menyajikan analisis penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar Mulyadi (2016:388).

Perusahaan manufaktur di Indonesia salah satunya adalah PT. Dirgantara Indonesia (PT. DI). PT. Dirgantara Indonesia (PT. DI) merupakan satu-satunya perusahaan manufaktur yang bergerak dalam pembuatan pesawat, komponen pesawat, dan helicopter di Indonesia. Salah satu perusahaan yang termasuk dalam Badan Usaha Milik Negara ini harus dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan luar yang bergerak dalam industri yang sama untuk menghasilkan produk yang berkualitas agar dapat memenuhi permintaan pasar global (PT. Dirgantara Indonesia, 2017).

PT. DI bekerja sama dengan produsen pesawat asal Prancis yaitu AIRBUS berkesempatan menghasilkan salah satu produk yaitu pesawat A350. Pesawat A350 merupakan pesawat yang sering digunakan oleh maskapai penerbangan yang dapat mengangkut 200-300 penumpang. Pesawat ini memiliki banyak komponen, salah satunya adalah PFS dan D-Nose. PT. Dirgantara Indonesia memproduksi langsung komponen PSF dan D-Nose pesawat A350 dari bahan baku sampai produk jadi. (PT. Dirgantara Indonesia, 2017).

Herman (Divisi Keuangan Perusahaan, 2017) menyebutkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan yaitu biaya tenaga kerja langsung yang sudah ditetapkan oleh perusahaan tidak sesuai dengan realisasinya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh biaya tenaga kerja yang melebihi jam kerja yang sudah ditetapkan oleh perusahaan, maka dari itu biaya sesungguhnya lebih besar dari biaya standar. Mulyadi (2016:395) menyebutkan bahwa penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar disebut dengan selisih (*variance*).

Pratiwi (2014) dalam penelitiannya menerangkan bahwa pihak manajemen perlu mencatat setiap biaya yang dikeluarkan dalam setiap tahap pengelolaan bahan baku, sehingga menghasilkan informasi biaya produksi akurat yang dikonsumsi untuk menghasilkan produk. Octafriani (2013) menerangkan bahwa biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses.

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis mengemukakan masalah penelitian yaitu terdapat perbedaan nilai antara biaya sesungguhnya dengan biaya yang seharusnya pada biaya tenaga kerja langsung.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Biaya Produksi

Mulyadi, (2016:8) mendefinisikan biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu. Lanen, Anderson, Maher (2017:58), bahwa biaya adalah pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan sumber daya.

Mulyadi, (2016:14) biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Pratiwi (2014) Biaya produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur atau

memproduksi suatu barang terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

2.2 Biaya Standar

Novayani (2014) biaya standar adalah patok duga yang secara efektif dan efisien ditetapkan dimuka untuk biaya-biaya yang seharusnya dikonsumsi oleh suatu produksi. Mulyadi (2016:387) biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, merupakan biaya yang seharusnya dikeluarkan membuat satu satuan produk atau untuk membuat suatu produk dan kegiatan tertentu.

2.3 Analisis Selisih

Khanif Nurdiansyah (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar disebut dengan selisih (*variance*). Selisih biaya sesungguhnya dari biaya standar dianalisis dan dari hasil analisis tersebut dapat diselidiki penyebab terjadinya untuk kemudian dicari jalan untuk mengatasi selisih kerugian. Analisa selisih dibagi menjadi :

- 1) Analisa selisih biaya bahan baku selisih biaya bahan baku terjadi karena biaya standar bahan baku tidak sama dengan biaya aktual bahan baku. Jika biaya aktual bahan baku lebih besar dari biaya standar bahan baku, maka disebut selisih tidak menguntungkan atau selisih tidak efisien (*unfavorable*). Biaya Produksi Standar dan Biaya Produksi Sesungguhnya
- 2) Analisis selisih biaya tenaga kerja langsung Selisih biaya TKL terjadi karena biaya standar TKL tidak sama dengan biaya aktual TKL. Jika biaya aktual tenaga kerja langsung lebih besar dari biaya standar kerja langsung, maka disebut selisih tidak menguntungkan atau tidak efisien (*unfavorable*). Sebaliknya, maka disebut selisih menguntungkan atau efisien (*favorable*). Perhitungan tenaga kerja langsung :
- 3) Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik Analisis selisih dibutuhkan dalam rangka untuk menetapkan penyebab terjadinya selisih biaya, dan mengoreksi situasi yang merugikan. Dalam biaya overhead pabrik dimungkinkan terjadi selisih karena situasi atau standar yang tidak tepat sehingga terjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari situasi yang sesungguhnya terjadi.
- 4) Analisis Selisih Biaya Biaya produksi standar dan Biaya Produksi Sesungguhnya Biaya produksi diperlukan adanya suatu pengendalian atau suatu tolak ukur. Salah satu tolak ukur yang dapat digunakan adalah biaya standar. Dengan adanya biaya standar, perusahaan dapat membandingkan biaya yang sesungguhnya dengan biaya yang distandarkan untuk mengetahui suatu penyimpangan didalam pembiayaan. Dari penyimpangan yang terjadi dapat diketahui apakah biaya produksi efisien dan efektif atau tidak (Fajril, 2014).
Penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar disebut dengan selisih (*variance*). Selisih biaya sesungguhnya dengan biaya standar dianalisis, dan dari analisis ini diselidiki penyebab terjadinya penyimpangan, kemudian dicari jalan untuk mengatasi terjadinya selisih yang merugikan (Fani,2011).

Halim (2010:278) menyebutkan bahwa analisa selisih biaya produksi merupakan proses menganalisa selisih biaya yang timbul karena perbedaan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi dibandingkan dengan biaya produksi standar, dan menentukan penyebab selisih biaya produksi tersebut.

Pengendalian atas selisih biaya standar dalam perusahaan merupakan tanggung jawab manajer yang ditunjuk. Dalam hubungan dengan biaya bahan baku, analisis selisih biaya bahan baku menjadi selisih harga dan selisih kuantitas ditunjukkan untuk membebaskan tanggung jawab terjadinya masing-masing jenis selisih tersebut kepada manajer yang bertanggung jawab. Selisih harga yang timbul menjadi tanggung jawab manajer fungsi pembelian, sedangkan selisih kuantitas menjadi tanggung jawab manajer fungsi produksi (Sinaga,2006).

Alan Jayaatmaja (2016:108) menyebutkan bahwa bila terjadi selisih biaya overhead pabrik menguntungkan akan mengurangi harga pokok penjualan/persediaan produk dalam proses/ persediaan barang jadi, sebaliknya bila tidak menguntungkan harga pokok penjualan/ persediaan produk dalam proses/persediaan barang jadi.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara menemukan data dan fakta yang diperlukan. Data tersebut lalu dianalisis dan langsung disimpulkan serta diajukan beberapa rekomendasi atau saran yang dipandang perlu bilamana ada permasalahan yang perlu diselesaikan. Teknik pengumpulan data berupa; Penelitian lapangan, yaitu penelitian secara langsung pada perusahaan yang bersangkutan untuk memperoleh data, melalui observasi, wawancara, Penelitian Kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan studi penelaahan terhadap buku-buku, jurnal, catatan-catatan, dan data tertulis lainnya, yang berhubungan dengan pokok bahasan Laporan Tugas Akhir ini dan dijadikan sebagai bahan perbandingan antara data yang penulis dapatkan di lapangan.

4. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam mengerjakan aktivitas produksinya PT. Dirgantara Indonesia menetapkan *job order costing* dimana proses produksinya dilakukan sesuai dengan pesanan yang diminta oleh konsumen atau pemesan kepada perusahaan. Produk yang dihasilkan oleh PT. Dirgantara Indonesia yaitu helikopter dan pesawat terbang. Penulis mengambil salah satu pembuatan bagian dari pesawat terbang yaitu PSF dan D-Nose Pesawat Terbang A350.

Tabel 4.1.1
Analisis Perbandingan Biaya Standard dan Sesungguhnya Bahan Baku Periode 2015

No	Jenis Material	Biaya Standar Bahan Baku (\$)	Biaya Sesungguhnya Bahan Baku (\$)
1	De Ice Panel Nose	2.707,32	2256,24
2	De Ice Panel Nose	1.230,41	1447,3
3	De Ice Upper Panel	4.020,80	4020,8
4	De Ice Upper Panel	5.080,25	4064,2
5	Pnl 3 Fuel Lwr Assy	13.712,60	10548,23
6	Pnl 3 Fuel Lwr Assy	9.651,52	8392,64
7	Panel Assembly	9.321,51	8322,6

8	Panel Assembly	10.067,31	8053,98
9	Pnl 3 Fuel Lwr Assy	16.259,22	17482,86
10	Pnl 3 Fuel Lwr Assy	17.243,84	17243,84
Jumlah Selisih Biaya Bahan Baku		\$ 89.294,78	\$ 81832,69

sumber : Data diolah

Data table dibawah secara keseluruhan menimbulkan selisih menguntungkan (*favorable*) pada periode 2015 sebesar \$ 7.462,09 karena pada periode 2015 biaya bahan baku sesungguhnya sebesar \$81832,69 lebih kecil dari biaya bahan baku standar sebesar \$89.294,78. Sedangkan pada periode 2016 menimbulkan selisih menguntungkan sebesar \$ 10.586,05 karena pada periode 2016 biaya bahan baku sesungguhnya sebesar \$ 206.745,45 lebih kecil dari biaya bahan baku standar sebesar \$ 217.331,5.

Tabel 4.1.2
Analisis Perbandingan Biaya Standard dan Sesungguhnya Bahan Baku Periode 2016

No	Jenis Material	Biaya Standar Bahan Baku (\$)	Biaya Sesungguhnya Bahan Baku (\$)
1	De Ice Panel Nose	4.969,44	4141,2
2	De Ice Panel Nose	4.535	3944
3	De Ice Upper Panel	9.883,44	7970,76
4	De Ice Upper Panel	7.744,80	7744,8
5	Pnl 3 Fuel Lwr Assy	39.148,50	30114,25
6	Pnl 3 Fuel Lwr Assy	6.669,65	6669,65
7	Panel Assembly	24.874,29	24874,29
8	Panel Assembly	22.990,58	22990,58
9	Pnl 3 Fuel Lwr Assy	59.789,60	64290,2
10	Pnl 3 Fuel Lwr Assy	36.726,20	34005,72
Jumlah Selisih Biaya Bahan Baku		\$ 217.331,5	\$ 206.745,45

sumber : data diolah

Tabel 4.1 .3
Analisis Perbandingan Biaya Standard Dan Sesungguhnya Tenaga Kerja Langsung Periode 2015-2016

	Tahun 2015	Tahun 2016
Biaya Standar	\$ 52	\$ 39
Biaya Sesungguhnya	\$ 58	\$ 43,5

sumber : Data diolah

Data table diatas secara keseluruhan menimbulkan selisih rugi (*unfavorable*) pada periode 2015 sebesar \$ 6 karena pada periode 2015 biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya sebesar \$ 58 lebih besar dari biaya tenaga kerja langsung standar sebesar \$ 52. Sedangkan pada periode 2016 menimbulkan selisih selisih rugi (*unfavorable*) sebesar \$ 4,5 karena pada periode 2016 biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya sebesar \$43,5 lebih besar dari biaya tenaga kerja langsung standar sebesar \$ 39.

Tabel 4.1.4
Analisis Perbandingan Biaya Standard Dan Sesungguhnya Overhead Periode 2015

No	Jenis Biaya Overhead	Biaya Standar Overhead (\$)	Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya (\$)
1	Material Inspection	41,76	36,54
2	Heat Treatment Inspection	41,76	41,76
3	Sheet Metal Forming Inspection	0,93	1,864
4	Chemical Cleaning For Aluminum	1,94	2,91
5	Aluminium Treatment Insp.	0,93	1,864
6	Masking	15,86	15,86
7	Cutting / Tracing	15,86	15,86
8	Chemical Milling For Aluminium	15,86	15,86
9	Chemical Milling Inspection	1,86	1,86
10	Fitter For Stretch Forming	80,44	60,33
11	Hardness And Conduct Insp.	10,44	15,66
12	Chemical Conversion Coating	1,94	3,88
13	Marking / Stamping	10,44	10,44
14	Painting Inspection	1,86	1,86
15	Top Coat Painting	9,94	9,94
16	Final Inspection	10,44	15,66
17	Guillotine Cutter	2,85	2,85
18	L/A Thermal Salt Bath " Swar420 "	6,48	6,48
19	Stretch Forming Sheet Cyril Ba	703,85	703,85

20	Fitter For Stretch Forming	703,85	703,85
21	Tartaric Sulfuric Acid Anodizin	131,72	131,72
22	Primer Painting	100,87	100,87
23	Top Coat	100,87	100,87
	Jumlah Selisih Biaya Overhead	(\$) 2012,77	(\$) 2002,65

sumber : Data diolah

Tabel 4.1.5
Analisis Perbandingan Biaya Standard Dan Sesungguhnya Overhead Periode 2016

No	Jenis Biaya Overhead	Biaya Standar Overhead (\$)	Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya (\$)
1	Material Inspection	42,56	53,2
2	Heat Treatment Inspection	37,24	42,56
3	Sheet Metal Forming Inspection	1,9	1,904
4	Chemical Cleaning For Aluminum	2,46	2,46
5	Aluminium Treatment Insp.	0,95	0,952
6	Masking	15,86	31,72
7	Cutting / Tracing	31,72	47,58
8	Chemical Milling For Aluminium	47,58	63,44
9	Chemical Milling Inspection	1,9	1,904
10	Fitter For Stretch Forming	81,72	61,29
11	Hardness And Conduct Insp.	10,64	10,64
12	Chemical Conversion Coating	4,92	4,92
13	Marking / Stamping	10,64	10,64
14	Painting Inspection	1,9	1,904
15	Top Coat Painting	11,41	13,04
16	Final Inspection	10,64	21,28
17	Guillotine Cutter	3,75	3,75
18	L/A Thermal Salt Bath " Swar420 "	7,02	7,02
19	Stretch Forming Sheet Cyril Ba	744,07	744,07
20	Fitter For Stretch Forming	703,85	703,85
21	Tartaric Sulfuric Acid Anodizin	196,46	196,46
22	Primer Painting	106,5	106,5

23	Top Coat	120	120
Jumlah Selisih Biaya Overhead		(\$) 2195,70	(\$) 2251,084

sumber : Data diolah

Data table diatas secara keseluruhan menimbulkan selisih menguntungkan (*favorable*) pada periode 2015 sebesar \$ 10,12 karena pada periode 2015 biaya overhead sesungguhnya sebesar \$ 2012,77 lebih kecil dari biaya overhead standar sebesar \$ 2002,65. Sedangkan pada periode 2016 menimbulkan selisih menguntungkan sebesar \$ 55,384 karena pada periode 2016 biaya overhead sesungguhnya sebesar \$ 2195,70 lebih kecil dari biaya overhead standar sebesar \$ 2251,084.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis pada PT. Dirgantara Indonesia terjadi selisih pada biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead. Berikut ini adalah rincian dari selisih:

Bahan baku tahun 2015 selisih untung (<i>favorable</i>)	: \$ 7.462,09
Bahan baku tahun 2016 selisih untung (<i>favorable</i>)	: \$ 10.586,05
Tenaga kerja langsung tahun 2015 selisih rugi (<i>unfavorable</i>)	: \$ 6
Tenaga kerja langsung tahun 2016 selisih rugi (<i>unfavorable</i>)	: \$ 4,5
Overhead tahun 2015 selisih untung (<i>favorable</i>)	: \$ 10,12
Overhead tahun 2016 selisih untung (<i>favorable</i>)	: \$ 55,384

Setelah perusahaan membandingkan biaya standar dengan biaya sesungguhnya baik biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, maupun overhead, selanjutnya Divisi PMO (*Project Manager Office*) sebagai penanggung jawab atas biaya produksi menganalisa selisih yang terjadi dalam produksi.

Selisih yang tidak menguntungkan atau rugi pada proses produksi diperlakukan sebagai pengurang laba kotor, sedangkan jika terdapat selisih menguntungkan diperlakukan sebagai penambah laba kotor oleh perusahaan. Selisih rugi yang terjadi pada tenaga kerja langsung disebabkan oleh jam kerja yang meningkat karena adanya jam lembur.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai analisis selisih biaya produksi standar dan biaya produksi sesungguhnya pada komponen PSF dan D-Nose pesawat A350 di PT. Dirgantara Indonesia maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

- 1) Perhitungan biaya produksi standar bahan baku pada PT. Dirgantara Indonesia yaitu dengan cara mengalikan kuantitas standar bahan baku dengan harga standar. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung standar yaitu jam tenaga kerja langsung standar dikali dengan tarif tenaga kerja langsung standar, sedangkan perhitungan biaya overhead standar yaitu mengalikan kapasitas overhead standar dengan tarif overhead standar. Perhitungan biaya sesungguhnya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead dilakukan setelah penetapan biaya standar yang dinilai penulis sudah berjalan cukup baik.

- 2) Perlakuan selisih yang tidak menguntungkan atau rugi pada proses produksi diperlakukan sebagai pengurang laba kotor, sedangkan jika terdapat selisih menguntungkan diperlakukan sebagai penambah laba kotor oleh perusahaan. Selisih rugi yang terjadi pada tenaga kerja langsung disebabkan oleh jam kerja yang meningkat karena adanya jam lembur.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian pada PT. Dirgantara Indonesia penulis menemukan kekurangan dalam penetapan jam tenaga kerja langsung, maka penulis mencoba memberi saran sebagai berikut :

- 1) Penetapan jam tenaga kerja langsung standar sebaiknya tidak terlalu rendah, bisa ditinjau dari jam tenaga kerja sesungguhnya pada tahun sebelumnya. Karena penetapan jam tenaga kerja langsung yang terlalu rendah dapat menimbulkan selisih rugi seperti yang penulis temukan.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, jika meneliti perusahaan manufaktur disarankan untuk meneliti lebih detail tentang bagaimana penetapan biaya produksi, agar dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, B., & Nurlela. (2009). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Kencana Media.
- Fajril, N. F. (2014). *Analisis Biaya Standar Dalam Rangka Pengendalian Biaya Produksi Pada PT Pusri Palembang*. Palembang.
- Fani, R. (2011). *Tinjauan Atas Analisis Perbandingan Biaya Standar dan Biaya Sesungguhnya Bahan Baku, Overhead Pabrik Pada PT Pindad (PERSERO) Divisi Kendaraan Fungsi Khusus*. Bandung.
- Halim, A. (2010). *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Herman (2018). *Manajer Keuangan PT Dirgantara Indonesia*
- Jayaatmaja, A. (2016). *Akuntansi Biaya*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Khanif, N. (2013). *Tinjauan Atas Analisis Perhitungan Biaya Standar dan Biaya Sesungguhnya Bahan Baku, Overhead Badan Pesawat NC 212 - 400 di PT Dirgantara Indonesia*. Bandung. Penelitian Terdahulu.
- Lanen, W. N., Anderson, S. W., & Maher, M. W. (2017). *Dasar-dasar akuntansi biaya*. Jakarta: salemba empat.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Novayani, O. (2014). *Tinjauan Atas Penetapan Biaya Produksi Standar Perhitungan Biaya Produksi Sesungguhnya Pada CV Karunia Mebeul* . Bandung.
- Novianti, N. (2014). *Tinjauan atas Perhitungan Biaya Standar dan Biaya Sesungguhnya Pada Biaya Produksi Pada Divisi Tempa dan Cor PT Pindad Persero*.
- Octafriani, F. N. (2013). *Tinjauan Atas Biaya Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Pada CV BAndung Mulia Konveksi*. Bandung.
- Pratiwi, E. (2014). *Tinjauan Atas Perhitungan Biaya Produksi Pada Rampdoor Pesawat CN - 235 di PT Dirgantara Indonesia*. Bandung.
- Sinaga, D. (2006). *Manfaat Biaya Standar Biaya Bahan Baku Dalam Efektivitas Pengendalian Biaya Bahan Baku (Studi Kasus Pada Divisi Tempa Cor PT Pindad (PERSERO))* . Bandung.

